

## Keindahan Gaya Bahasa *Ḥusn At-Ta'līl* Dalam Surah Ar-Raḥmān: Studi Komparatif Tafsir Al-Bayḍāwī Dan Al-Ālūsī

Fathiah Rohmah NW<sup>1</sup>, Adib Minanul Cholikh<sup>2</sup>, Ali Fitriana Rahmat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Kuliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Corresponding Email: <sup>1</sup>[fathiahrohmah@gmail.com](mailto:fathiahrohmah@gmail.com), <sup>2</sup>[adhifminan@gmail.com](mailto:adhifminan@gmail.com), <sup>3</sup>[alfiraalbalaghi@gmail.com](mailto:alfiraalbalaghi@gmail.com)

**Abstract:** *The Qur'an possesses extraordinary linguistic beauty, one of which is manifested in the ḥusn at-ta'līl figure of speech. This research aims to examine the forms and meanings of ḥusn at-ta'līl in Surah Ar-Raḥmān through a comparative study between Al-Bayḍāwī's Anwār At-Tanzīl and Al-Ālūsī's Rūḥ Al-Ma'ānī. The background of this study stems from the lack of specific research on ḥusn at-ta'līl in Surah Ar-Raḥmān that integrates the perspectives of two commentators with different linguistic styles. The method used is qualitative with a muqāran (comparative) approach through content analysis of literature sources. The results indicate that there are five verses in Surah Ar-Raḥmān containing ḥusn at-ta'līl, divided into four classifications. The comparative analysis reveals that Al-Bayḍāwī interprets the verses concisely and systematically with an emphasis on global meaning, whereas Al-Ālūsī provides a broader, more profound review, integrating linguistic and theological aspects. This research is expected to enrich the study of Qur'anic balaghah, especially regarding muḥassināt ma'nawiyah.*

**Keywords:** *Ḥusn at-ta'līl, Surah Ar-Raḥmān, Balaghah, Tafsir Al-Bayḍāwī, Tafsir Al-Ālūsī.*

**Abstrak:** Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, salah satunya terwujud dalam gaya bahasa *ḥusn at-ta'līl*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna *ḥusn at-ta'līl* dalam Surah Ar-Raḥmān melalui studi komparatif antara Tafsir *Anwār At-Tanzīl* karya Al-Bayḍāwī dan Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya Al-Ālūsī. Latar belakang penelitian ini berangkat dari minimnya kajian spesifik mengenai *ḥusn at-ta'līl* pada Surah Ar-Raḥmān yang memadukan perspektif dua mufasir dengan corak kebahasaan yang berbeda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *muqāran* (komparatif) melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap

sumber-sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima ayat dalam Surah Ar-Rahmān yang mengandung *husn at-ta' lil*, terbagi dalam empat klasifikasi bentuk. Analisis komparatif menemukan bahwa Al-Bayḍāwī menafsirkan ayat secara ringkas dan sistematis dengan penekanan pada makna global, sedangkan Al-Ālūsī memberikan ulasan yang lebih luas, mendalam, dan memadukan aspek linguistik serta teologis. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian balagh Al-Qur'an, khususnya pada aspek *muḥassināt ma'nawiyah*.

**Kata Kunci:** *Husn at-ta' lil*, Surah Ar-Rahmān, Balagh, Tafsir Al-Bayḍāwī, Tafsir Al-Ālūsī.

## Pendahuluan

Ilmu balagh merupakan disiplin keilmuan yang membahas keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa Arab dalam menyampaikan makna sesuai dengan konteks pembicaraan. Di antara ketiga cabang utamanya, ilmu badi' memiliki perhatian khusus terhadap unsur-unsur keindahan bahasa, baik pada keindahan lafaz maupun keindahan makna (*muḥassināt ma'nawiyah*). Salah satu bentuk penting dalam *muḥassināt ma'nawiyah* adalah gaya bahasa *husn at-ta' lil*, yaitu ungkapan yang menyandarkan suatu peristiwa kepada sebab yang tidak bersifat hakiki, melainkan sebab maknawi yang bersifat simbolik, puitis, dan retorik.

Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, dan Surah Ar-Rahmān dikenal sebagai salah satu surah yang paling kaya akan keindahan retorika serta nuansa estetis. Karakter retorik Q.S. Ar-Rahmān yang dominan pada penggugahan rasa menjadikannya sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan *husn at-ta' lil*. Untuk memahami keindahannya secara analitis, diperlukan pendekatan tafsir yang memberi perhatian khusus pada aspek kebahasaan dan retorika. Dua karya yang representatif dalam hal ini adalah *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl* karya Al-Bayḍāwī yang dikenal ringkas dan sistematis, serta *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya Al-Ālūsī yang menyajikan penafsiran secara lebih luas, reflektif, dan mendalam.

Meskipun kajian mengenai balagh Al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya terhadap Surah Ar-Rahmān lebih banyak berfokus pada aspek *tikrār* (pengulangan ayat), *iltifāt*, maupun corak tafsir sains. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas gaya bahasa *husn at-ta' lil* sebagai bagian dari *muḥassināt ma'nawiyah*, terutama melalui pendekatan komparatif antara tafsir Al-Bayḍāwī dan Al-Ālūsī, masih tergolong terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji secara sistematis dan komprehensif.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana aspek stilistika gaya bahasa *ḥusn at-ta' līl* dalam Q.S. Ar-Raḥmān; dan kedua, bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran Al-Bayḍāwī dan Al-Ālūsī terhadap ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa analisis komparatif dari kedua tafsir ini tidak hanya dapat menginventarisasi bentuk dan fungsi estetis gaya bahasa *ḥusn at-ta' līl*, tetapi juga mampu mengungkap bagaimana ungkapan retorik Al-Qur'an secara mendalam mampu menyentuh sisi emosional dan rasionalitas pembacanya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *balāghah*, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam struktur kebahasaan, gaya bahasa, serta aspek keindahan retorik, khususnya unsur *ḥusn at-ta' līl* yang terdapat dalam Q.S. Ar-Raḥmān.

Metode utama yang diaplikasikan dalam kajian ini adalah metode komparatif (*muqāran*). Peneliti memusatkan kajian pada ayat-ayat tertentu, kemudian menelusuri dan membandingkan penafsiran dari dua sumber data primer, yaitu kitab tafsir *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta' wīl* karya Al-Bayḍāwī dan *Rūḥ Al-Ma' ānī* karya Al-Ālūsī. Metode tinjauan pustaka kualitatif dengan pendekatan komparatif ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *ḥusn at-ta' līl*, tetapi juga mengetahui persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta karakteristik metodologis dari masing-masing mufasir dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menghimpun ayat-ayat Q.S. Ar-Raḥmān yang mengandung unsur *ḥusn at-ta' līl* beserta penafsirannya, yang didukung oleh berbagai literatur sekunder seperti buku-buku ilmu balaghah dan jurnal ilmiah yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitik. Melalui tahapan ini, data dibaca secara cermat, dideskripsikan, dan dikaji berdasarkan indikator teori *ḥusn at-ta' līl*, untuk kemudian dirumuskan maknanya guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek stilistika gaya bahasa tersebut di dalam Al-Qur'an.

## Pembahasan

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebagai pedoman hukum dan moral yang statis, tetapi juga sebagai mukjizat sastra tertinggi yang keindahan bahasanya tidak mampu ditandingi oleh kepiawaian manusia manapun. Dalam tradisi keilmuan Islam, keindahan dan ketepatan struktur bahasa ini dikaji

secara khusus dan mendalam melalui ilmu balaghah (عِلْمُ الْبَلَاغَةِ). Ilmu ini merupakan instrumen terpenting yang menuntun pembaca untuk memahami bagaimana setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih secara presisi, tidak hanya untuk menyampaikan informasi yang akurat, tetapi juga untuk menggugah emosi, imajinasi, dan kesadaran spiritual pembacanya secara bersamaan (Qaṭṭān, 2000, 255). Al-Qur'an secara menakjubkan merajut susunan kosakatanya agar mampu menundukkan nalar kaum cendekiawan sekaligus melembutkan hati masyarakat awam di berbagai lapis generasi.

Di dalam struktur ilmu balaghah, terdapat satu cabang yang secara spesifik menyoroti aspek ornamen, hiasan, dan estetika bahasa, yaitu ilmu badi' (عِلْمُ الْبَدِيعِ). Ilmu badi' ini terbagi menjadi dua ranah utama: *muḥassināt lafziyyah* yang memperindah aspek bunyi atau lafaz, serta *muḥassināt ma'nawiyyah* (مُحَسِّنَات مَعْنَوِيَّة) yang menitikberatkan pada keindahan dan kedalaman makna di balik sebuah ungkapan (Budianto, 2024, 158). Pembagian ini menunjukkan sebuah prinsip dasar bahwa keagungan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada harmoni suaranya saat dilantunkan di lisan, melainkan juga pada kedalaman makna filosofis yang merasuk menembus ruang-ruang kalbu pendengarnya.

Di antara sekian banyak gaya bahasa dalam kelompok *muḥassināt ma'nawiyyah*, salah satu bentuk yang paling memukau dan menuntut daya imajinasi tingkat tinggi adalah *husn at-ta'lil* (حُسْنُ التَّلِيلِ). Secara terminologis, *husn at-ta'lil* adalah gaya bahasa di mana penutur menyandarkan suatu peristiwa, keadaan, atau fenomena alam kepada sebab yang indah, puitis, dan penuh hikmah, alih-alih menggunakan sebab kausalitas logis yang bersifat empiris (Al-Janājī, 2006, 269). Al-Qur'an menggunakan manuver gaya bahasa ini bukan dengan niat untuk menyangkal kebenaran ilmu pengetahuan atau sains fisika, melainkan sebagai pendekatan estetis (*ta'lil jamālī*) untuk mengalihkan pandangan materialistis manusia agar merenungi kekuasaan dan rahmat Allah SWT di balik setiap keping proses penciptaan.

Surah Ar-Rahmān, yang kerap dijuluki sebagai "Pengantin Al-Qur'an" (*'Arūs Al-Qur'ān*), merupakan representasi paling sempurna dari panggung keindahan gaya bahasa ini. Surah ini sangat kaya akan ornamen retorika, irama yang menyentuh, serta penggambaran visual yang tajam mengenai tatanan semesta. Karakter retorik Q.S. Ar-Rahmān yang sangat dominan pada penggugahan rasa dan keindahan makna ini menjadikannya sangat relevan dan ideal untuk dikaji melalui pendekatan *husn at-ta'lil* (Shihab, 2002, 15). Surah ini merangkai ayat-ayatnya sedemikian rupa untuk membangun kesadaran makhluk akan anugerah agung dari penciptaan Tuhan.

Untuk membedah keindahan *husn at-ta'lil* di dalamnya secara akademis dan komprehensif, penelitian ini memadukan dua mahakarya tafsir klasik yang memiliki otoritas besar dalam aspek kebahasaan: *Tafsīr Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl* karya Al-Bayḍāwī (البَيْضَاوِي) yang dikenal

ringkas, sistematis dan padat, serta *Tafsīr Rūḥ Al-Ma'ānī* karya Al-Ālūsī (الألوسي) yang menyajikan ulasan linguistik secara luas, beragam, dan mendalam (Az-Zahabī, 1431, 211). Kolaborasi dua pendekatan tafsir ini dirancang untuk membongkar secara tuntas bagaimana Al-Qur'an menyajikan keindahan maknawi dalam konstruksi bahasanya.

### 1. *Husn at-Ta'līl* pada Sifat Tetap Tanpa Sebab yang Tampak (حُسْنُ التَّعْلِيلِ لِلْوَصْفِ الثَّابِتِ الَّذِي لَا تَظْهَرُ لَهُ عِلَّةٌ فِي الْعَادَةِ)

Klasifikasi pertama dari gaya bahasa ini digunakan secara khusus untuk menjelaskan sebuah fenomena yang sudah lazim dan sifatnya permanen, di mana Al-Qur'an dengan sengaja menghadirkan alasan teologis yang luar biasa indah untuk menggugah nalar dan kesadaran manusia. Yang dimaksud dengan jenis *husn at-ta'līl* ini adalah ketika penutur menyandarkan suatu sifat yang sudah tetap kepada sebab imajinatif, sementara dalam kebiasaan umum, sebab dari sifat tersebut sebenarnya tidak tampak secara langsung atau sengaja disembunyikan untuk memancing perenungan (Al-Hāsyimī, 1431, 306).

Sebagai perbandingan di luar Al-Qur'an, konsep ini sangat indah diterapkan dalam tradisi sastra Arab, seperti dalam syair mahakarya Al-Mutanabbī: مَا السَّحَابُ الَّذِي يُمِطُّ النَّاسَ إِلَّا صَيَانَةٌ لَكَ مِنْ قَيْضِ جُودِكَ الْمُتَدَقِّقِ. Melalui syair ini, Al-Mutanabbī memanipulasi nalar dengan mengklaim bahwa awan menurunkan hujan bukan sebagai fenomena alam biasa, melainkan awan tersebut sedang "demam" karena tak sanggup menandingi kedermawanan sang pujian, di mana air hujan diibaratkan sebagai keringat dari rasa malu awan tersebut (Al-Janājī, 2006, 269).

Kehebatan kaidah balagah ini dapat kita temukan secara nyata dan memukau pada firman Allah SWT dalam Surah Ar-Raḥmān ayat 5 yang berbunyi: الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (*Matahari dan bulan beredar sesuai dengan perhitungan*).

Secara sains astronomi, manusia di era modern mengetahui bahwa matahari dan bulan bergerak pada orbitnya secara konstan karena adanya gaya tarik-menarik gravitasi dan hukum fisika tata surya yang mengikatnya. Akan tetapi, Al-Qur'an sama sekali tidak menggunakan istilah mekanis atau empiris tersebut untuk menjelaskan eksistensinya. Sebaliknya, Al-Qur'an menyandarkan peredaran benda langit yang luar biasa konsisten ini kepada satu konsep maknawi tunggal, yaitu *husbān* (حُسْبَانٍ), yang berarti sebuah perhitungan ilahiah yang maha teliti, terukur, dan sangat akurat.

Dalam merespons keindahan ayat ini, Al-Bayḍāwī menafsirkan bahwa penyandaran kata *husbān* menunjukkan hikmah yang sangat fungsional bagi kemaslahatan dan eksistensi hidup manusia di bumi. Ia menitikberatkan pandangannya pada fungsi *husbān* sebagai fondasi utama di mana keteraturan orbit ini sengaja diciptakan Allah SWT agar umat manusia dapat membedakan waktu, merasakan nikmatnya pergantian musim, dan menentukan sistem perhitungan rentang tahun (Al-

Bayḍāwī, 1998, 170). Tafsir ini secara eksplisit mengarahkan audiens untuk memahami bahwa pergerakan bintang-bintang adalah murni anugerah pelayanan dari Tuhan untuk manusia.

Penjelasan Al-Bayḍāwī ini seakan memaksa pembaca untuk menyadari bahwa matematika kosmik ini difasilitasi secara khusus demi menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan di bumi. Hal ini secara filosofis membuktikan bahwa keteraturan peredaran benda-benda angkasa bukanlah sebuah kebetulan alamiah yang terjadi secara acak dan buta, melainkan sebuah desain arsitektur agung dari Sang Pencipta yang penuh dengan hikmah dan kebijaksanaan mutlak (Ade Jamarudin, 2011, 77). Sikap kritis ini merupakan ciri khas balagh yang merombak pemikiran awam.

Di sisi lain, Al-Ālūsī membawa analisis keindahan ini menukik jauh lebih dalam melalui pendekatan kebahasaan atau leksikografis yang sangat memukau nalar. Dengan mengutip pandangan ulama keputakaan klasik seperti Qatādah dan Abū 'Ubaidah, Al-Ālūsī menjabarkan bahwa kata *ḥusbān* (حُسْبَان) secara morfologi dapat bermakna *masdar* (proses perhitungan itu sendiri) atau bentuk jamak dari kata dasar *ḥisāb* (حِسَاب) (Al-Ālūsī, 1983, 99).

Pemaknaan kata ini ke dalam bentuk jamak (*plural*) memberikan pesan retorik yang jauh lebih agung dan kompleks: sistem tata surya tidak bergerak secara tunggal atau sederhana, melainkan dikendalikan oleh sistem perhitungan matematis Allah yang berlapis-lapis, saling terkait, saling menopang, dan tidak memiliki ruang cacat sedikit pun. Melalui penerapan *ḥusn at-ta'wil* ini, ayat 5 sukses menggeser cara pandang materialis manusia dari sekadar melihat fenomena fisika menjadi kekaguman spiritual pada entitas gaib yang menghitungnya secara absolut.

Kesimpulannya, pengalihan insting dan nalar rasional dari rumus fisika pergerakan benda langit menuju penegasan *ḥusbān* ini adalah manifestasi paling orisinal dari *ḥusn at-ta'wil* pada sifat yang tetap. Pembaca Al-Qur'an pada akhirnya tidak lagi menatap matahari dan bulan sebagai sekadar gumpalan gas atau batu pijar raksasa yang mengambang tanpa arah, melainkan melihat keduanya sebagai bukti valid dari operasionalisasi perhitungan Allah Yang Maha Adil dan Maha Teliti, yang bekerja tanpa henti demi kesejahteraan manusia di bumi.

## 2. *Husn at-Ta'wil* pada Sifat Tetap dengan Sebab yang Dialihkan (حُسْنُ التَّعْلِيلِ لِلْوَصْفِ الثَّابِتِ الَّذِي تَظْهَرُ لَهُ فِي الْعَادَةِ صِفَةٌ غَيْرُ مَذْكُورَةٍ)

Klasifikasi kedua ini adalah bentuk *ḥusn at-ta'wil* di mana sebuah fenomena alam atau kejadian fisik sebenarnya sudah memiliki sebab alamiah yang umum diketahui, dipahami, dan disepakati oleh manusia. Akan tetapi, melalui kecerdasan bahasanya, Al-Qur'an secara sengaja dan elegan mengabaikan sebab empiris tersebut dan mengalihkan pandangan manusia kepada sebab lain yang jauh lebih mulia, sarat nilai estetis, dan memiliki kedalaman filosofis (As-Ṣa'īdī, 2005, 612).

Dalam khazanah sastra, model pengalihan sebab ini sering ditemukan, misalnya dalam syair: لَا يَفْتُلُ أَعْدَاءَهُ خَوْفًا مِنْهُمْ، وَلَكِنْ خَشْيَةً أَنْ يُخَيَّبَ ظَنُّ الدُّنْيَا. Penyair dengan lhai mengubah alasan logis mengapa seorang pahlawan membunuh musuhnya; bukan karena ia takut dibunuh lebih dulu, melainkan semata-mata karena ia tidak ingin mengecewakan harapan kawanannya serigala yang sedang menantikan bangkai musuh sebagai makanannya (Al-Janājī, 2006, 270). Ini adalah manipulasi estetika untuk memuji keberanian.

Mahakarya retorika pengalihan sebab ini tertuang dengan sangat apik dan berwibawa pada Surah Ar-Raḥmān ayat 7 yang berbunyi: وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan/keseimbangan). Ayat ini menantang nalar kritis umat manusia untuk tidak menghabiskan waktu semata memikirkan bagaimana cara langit ditinggikan, melainkan untuk menggali makna tujuan: untuk apa ruang angkasa itu diciptakan sedemikian rupa tinggi dan luasnya.

Al-Bayḍāwī memahami lafaz peninggian langit (*as-samā'a rafa'ahā*) bukan sekadar menunjuk pada penciptaan ruang angkasa secara fisik, material, maupun jarak tata surya. Ia secara tajam mengalihkan sebab penciptaan langit pada fungsi maknawinya, yaitu meninggikan kedudukan langit sebagai tempat turunnya ketetapan hukum-hukum agung Allah dan sebagai tempat bernaungnya kesucian para malaikat (Al-Bayḍāwī, 1998, 170). Adapun lafaz *al-mīzān* (الْمِيزَان) di akhir ayat ini dipahami oleh Al-Bayḍāwī secara murni sebagai simbol keadilan absolut yang menjadi penopang keseimbangan hukum alam.

Lebih kaya dari segi penguasaan gramatikal, Al-Ālūsī membedah pengalihan sebab kosmik ini melalui telaah variasi bacaan (*qirā'at*) tingkat tinggi pada kata *as-samā'* (السَّمَاء). Ia menganalisis implikasi sintaksis bahwa jika kata tersebut dibaca *rafa'*, ia akan membentuk *jumlah ismiyyah*, dan jika dibaca *naṣb*, ia akan membentuk *jumlah fi'liyyah* (Al-Ālūsī, 1983, 101). Melalui analisis tata bahasa ini, Al-Ālūsī membuktikan bahwa langit, sejak detik pertama cetak birunya diciptakan, memang sudah dirancang secara arsitektural untuk menjadi tiang penyangga tegaknya prinsip *mīzān* (keseimbangan) bagi penghuni bumi.

Pesona gaya pengalihan sebab ini kembali ditegaskan oleh Allah SWT secara sangat menakjubkan pada ayat 10 Surah Ar-Raḥmān: وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk-Nya). Dalam ayat ini, proses panjang terbentuknya bumi secara total dialihkan pemaknaannya dari sekadar rentetan peristiwa geologi menjadi sebuah alasan kemanfaatan yang luar biasa universal, yakni sebagai fasilitas hunian abadi.

Dalam tafsirnya, Al-Bayḍāwī menyebut lafaz *waḍa'ahā* (وَضَعَهَا) sebagai kehendak afirmatif Tuhan yang dengan sengaja menghamparkan bumi agar tetap stabil, tidak berguncang ekstrem, dan siap pakai (*mustaqirrah muhayya'ah*) demi merawat kelangsungan hidup (Al-Bayḍāwī, 1998, 171).

Melalui lensa ini, bumi tidak dianggap hanya kebetulan "ada", tetapi secara teliti dikonstruksi agar berfungsi menjadi ranjang atau buaian kehidupan bagi miliaran ragam entitas biologi dan ekosistem.

Sementara itu, Al-Ālūsī memperkuat pesan kemanusiaan dan antroposentris ini dengan merujuk pada analisis leksikografis brilian milik Ar-Rāḡib Al-Aṣḡahānī yang memaknai *al-waḍ'* (الْوَضْع) langsung sebagai esensi penciptaan itu sendiri (*al-ijād wa al-khalq*). Al-Ālūsī sangat menyoroti peran partikel huruf *lām* (ل) pada kata *li al-anām* (لِلْأَنْعَام), yang secara kaidah nahwu berfungsi dengan tegas sebagai partikel penunjuk tujuan atau kausalitas kemanfaatan yang abadi (Al-Ālūsī, 1983, 102).

Sebagai konklusi dari klasifikasi kedua ini, penerapan *husn at-ta'li'l* pada ayat 7 dan ayat 10 sukses mengajarkan sebuah falsafah eksistensial yang luar biasa kokoh di dalam benak pembaca Al-Qur'an. Pembaca diajarkan untuk memproyeksikan renungan: "Langit ditinggikan sebagai payung keadilan, dan bumi dihamparkan murni sebagai karpet kasih sayang bagi manusia". Retorika tingkat tinggi ini meruntuhkan kebiasaan bertanya secara fisik "bagaimana alam diciptakan?" menuju sebuah puncak kesadaran spiritual, "untuk apa rahmat alam ini dianugerahkan?".

### 3. *Husn at-Ta'li'l* pada Sifat Tidak Tetap yang Masih Mungkin (حُسْنُ التَّعْلِيلِ لِلْوَصْفِ غَيْرِ الثَّابِتِ الَّذِي (أُرِيدَ إِثْبَاتُهُ وَكَانَ مُمَكِّنًا)

Klasifikasi ketiga ini adalah sebuah instrumen sastra yang secara genial digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian yang sifatnya sementara, kondisional, atau tidak permanen. Artinya, kejadian tersebut memiliki rasio probabilitas bisa terjadi dan bisa juga gagal terjadi, tetapi penutur secara sengaja mencari alasan ilahiah yang maha dahsyat agar manusia meyakinkannya secara mutlak dan tidak lagi meragukannya (Al-Janājī, 2006, 270). Kemungkinan alamiah yang rapuh seketika ditundukkan oleh penyandaran teologis yang absolut.

Tradisi sastra Arab merangkum pesona ini melalui bait syair Muslim bin Al-Walīd: يَا وَاشِيَا... حَسُنْتَ فِيهِ إِسَاءَتُهُ... نَجَّى حَذَارَكَ هَذَا الْعَيْنَ مِنَ الْغَرَقِ. Sang penyair mengklaim bahwa perbuatan buruk seorang pengadu yang membongkar rahasianya justru bernilai sangat baik. Alasannya? Karena peringatan buruk tersebut sukses membuatnya menahan air mata, sehingga matanya terselamatkan dari bahaya "tenggelam" dalam tangisan (Al-Janājī, 2006, 270). Alasan yang hiperbolis ini sangat indah untuk membenarkan sesuatu yang asalnya kondisional.

Puncak dari gaya retorika yang memesona ini terekam abadi pada Surah Ar-Rahmān ayat 24 yang berbunyi: وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَغْلَامِ (Milik-Nyalah bahtera buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung). Ayat ini secara fenomenal dan artistik menggambarkan armada kapal raksasa hasil rekayasa peradaban manusia yang sedang berupaya membelah lautan luas yang penuh dengan badai dan gelombang ganas.

Pada faktanya, peristiwa berlayarnya sebuah kapal adalah entitas sifat yang tidak tetap; ia memiliki peluang untuk terus terapung, namun juga dihantui oleh potensi besar untuk karam dihempas ombak. Secara logika empiris dan ilmu fisika, sebuah kapal dapat mengapung murni karena rekayasa teknik insinyur yang patuh pada hukum Archimedes. Namun, ayat ini secara brilian membongkar arogansi rasionalitas teknologi tersebut dengan menyandarkan daya apung kapal mutlak kepada kepemilikan Allah (ditandai dengan lafaz *Lahu* / وَلَهُ).

Dalam menafsirkan keagungan arsitektur visual ayat ini, Al-Bayḍāwī sangat terpuakau dengan keindahan frasa *ka al-a'lām* (كَأَلْأَعْلَامِ). Ia menafsirkannya sebagai bentuk metafora tingkat tinggi (*tasybīh*) yang secara epik menyandingkan tumpukan kayu, layar, dan besi buatan manusia itu dengan gunung-gunung alamiah raksasa yang menjulang kokoh di tengah hamparan samudra (Al-Bayḍāwī, 1998, 172). Ini adalah perbandingan silang antara karya kerdil manusia dengan alam ciptaan Tuhan.

Perumpamaan sinematik yang dramatis ini memberikan efek psikologis ganda bagi pembacanya berupa rasa aman dan takjub yang membaur menjadi satu. Al-Bayḍāwī memperlihatkan bahwa metafora ini adalah sebuah teguran estetis bagi manusia agar segera menyadari betapa rentannya peradaban mereka di hadapan amukan lautan, dan betapa perkasanya Dzat Tuhan yang mampu menahan bobot benda sebesar gunung agar tidak tenggelam terseret arus.

Di sisi analitis yang jauh lebih tajam, Al-Ālūsī memperkaya pemaknaan ini melalui sorotan kritis terhadap variasi bacaan (*qirā'at*) pada lafaz *al-munsiyāt* (الْمُنْشِئَاتِ). Ia mencatat riwayat bacaan dari ulama besar kaliber dunia seperti Hamzah dan Abū Bakr ibn 'Ayyāsh yang membacanya dengan kasrah menjadi *al-munsiyāt* (الْمُنْشِئَاتِ), yang berarti kapal-kapal tersebut secara aktif "menciptakan" gelombang, atau membangkitkan belahan ombak besar berkat ketangguhan daya dorong saling-balingnya (Al-Ālūsī, 1983, 107).

Melalui penerapan *ḥusn at-ta'līl* yang paripurna di titik ini, Allah SWT menyuntikkan sebuah pesan yang puitis namun pada saat bersamaan sangat menggetarkan sendi keangkuhan manusia. Kapal baja sekuat apa pun pada hakikatnya tidak mampu berlayar semata-mata karena raungan putaran mesinnya, melainkan murni karena Tuhan memberikan "izin" operasional kepada molekul air laut untuk menopang lambung kapal. Ini adalah sebetuk doktrin murni tauhid yang disalurkan secara subliminal melalui jalur keindahan sastra Al-Qur'an.

Pada titik akhir analisis klasifikasi ini, gaya bahasa *ḥusn at-ta'līl* berhasil meruntuhkan egoisme sains modern ke titik nol. Pembaca dipaksa melek bahwa setiap puncak keberhasilan inovasi teknologi transportasi, khususnya yang menantang lautan, bukan karena kecerdasan manusia dalam menaklukkan alam. Jauh melampaui itu, hal tersebut terjadi hanya karena Tuhan Yang Maha Pengasih

telah merancang spesifikasi hukum alam itu sendiri agar sudi bersahabat, stabil, dan dapat ditundukkan demi merawat kelangsungan peradaban anak cucu Adam di muka bumi.

#### 4. *Husn at-Ta'īl* pada Sifat Tidak Tetap yang Mustahil (حُسْنُ التَّعْلِيلِ لِلْوَصْفِ غَيْرِ الثَّابِتِ الَّذِي أُريدَ اثْبَاتُهُ) (وَكَانَ غَيْرَ مُمَكِّنٍ)

Klasifikasi keempat ini merupakan wujud retorika yang paling hiperbolis, ekstrem, dan menggetarkan nyali kemanusiaan. Gaya bahasa ini digunakan khusus untuk membingkai sifat yang secara logika fisika dan keterbatasan pengalaman manusia saat ini dianggap sangat mustahil terjadi (Budianto, 2024, 158). Bentuk gaya bahasa ini sengaja dihadirkan secara dramatis untuk melukiskan kepastian masa depan yang sangat mengerikan, dengan tujuan agar manusia dapat mencicipi kengeriannya jauh sebelum peristiwa azab itu benar-benar jatuh menimpa mereka.

Dalam khazanah perumpamaan sastra, kengerian atau kemustahilan ini biasa digunakan untuk meninggikan objek, seperti syair yang menyanjung: مَا رَأَيْتَ عَلَيْهَا مِنْطَقًا مَشْدُودًا ... لَوْلَا أَنَّ الْجُوزَاءَ قَصَدَتْ خِدْمَتَهُ ... Bintang Al-Jawza di langit dilukiskan memakai ikat pinggang pelayan demi ingin melayani sang raja (Al-Janājī, 2006, 271). Bintang menjadi pelayan adalah mustahil, namun kepalsuan ini disahkan demi pengagungan yang melampaui batas batas logika.

Retorika eskatologis (kejadian kehancuran pada hari akhir) ini dilukiskan secara sinematik, mencekam, dan sangat spektakuler pada Q.S Ar-Raḥmān ayat 37 yang berbunyi: فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (Maka, apabila langit terbelah, lalu warnanya menjadi merah mawar seperti kilauan minyak). Ayat kiamat ini menghadirkan perumpamaan visual kehancuran tatanan kosmik besar-besaran yang sama sekali belum pernah disaksikan atau dialami oleh lensa mata empiris manusia di sepanjang lipatan sejarah.

Secara nalar sains empiris hari ini, peristiwa mencairnya ruang hampa atau atmosfer adalah fenomena yang menabrak batas logika waras manusia. Atmosfer adalah himpunan partikel gas, bukan terbuat dari zat cair berat yang bisa memerah mekar seperti bunga kelopak. Namun, keagungan Al-Qur'an meminjam elemen-elemen materi duniawi yang sangat akrab di indra manusia untuk mendekonstruksi paksa pemahaman kaku tersebut, sehingga efek horor tentang kehancuran tatanan ruang angkasa di masa depan dapat ditransmisikan dengan sukses.

Al-Bayḍāwī, berbekal ketajaman linguistiknya, menerjemahkan ayat perumpamaan berdarah ini sebagai medium visualisasi kengerian ledakan kiamat yang sengaja dirancang melampaui batas toleransi imajinasi biasa. Ia menafsirkan kata *wardah* (وَرْدَةً) secara literal sebagai setangkai mawar yang merekah berwarna merah menyala, dan kata pelengkap *ad-dihān* (الدِّهَانِ) sebagai genangan minyak pekat yang sedang mendidih parah atau cairan kemerahan yang perlahan meleleh menghanguskan apa saja di sekitarnya (Al-Bayḍāwī, 1998, 173).

Menurut perspektif Al-Bayḍāwī, Al-Qur'an secara jenius sengaja meminjam identitas pesona warna merah mawar dan memadukannya dengan sifat lengket, kental, serta panas mendidih dari minyak bumi untuk mendeskripsikan secara telanjang bagaimana hancur, robek, memerah, dan mencairnya material pelindung alam semesta. Formulasi dekonstruksi semantik yang diracik ini berhasil mentransfer rasa horor dan ketakutan tanpa batas mengenai materi solid ruang angkasa yang akan mengalami krisis pelelehan fatal di penghujung hari kebangkitan.

Membedah eskalasi kengerian ini lebih dalam, Al-Ālūsī dengan teliti mengutip pandangan brilian filolog Al-Farrā' yang secara imajinatif mengasosiasikan perubahan ekstrem tona warna kosmik tersebut dengan fenomena gradasi pergeseran warna kuda Arab jenis *al-ward* (Al-Ālūsī, 1983, 112). Ia membedah fakta bahwa kuda ras ini secara alamiah senantiasa berubah-ubah memancarkan pigmen warnanya secara kontras dari waktu ke waktu menyesuaikan paparan radiasi pergantian musim cuaca.

Secara pondasi teori balagh yang ketat, Al-Ālūsī menegaskan bahwa frasa apokaliptik yang dahsyat ini sesungguhnya memuat hukum sastra *tasybīḥ balīgh* (تَشْبِيْهِ بَالِيْغ) serta teknik pelepasan *tajrīd* (تَجْرِيد) (Al-Ālūsī, 1983, 112). Teknik *tajrīd* dan *tasybīḥ balīgh* ini menanggung beban makna yang berat, bahwa Al-Qur'an dengan otoritas mutlak nya sengaja meruntuhkan batasan sains empiris nalar manusia, menyuntikkan teror, dan memaksa ruang kesadaran audiensnya untuk berhalusinasi melihat "langit yang retak berdarah merembes bagai lautan merah mawar yang sedang mendidih".

Sebagai kalimat pamungkas yang menyimpulkan keindahan analisis klasifikasi keempat ini, dapat ditegaskan secara utuh bahwa *ḥusn at-ta'līl* telah meraih kesuksesan terbesarnya dalam menghadirkan simulasi kiamat ke dalam ruang sempit pikiran kita hari ini. Peristiwa remuk dan hancurnya tatanan megah ruang angkasa yang bagi astronom empiris modern saat ini masih menjadi misteri gelap, nyatanya telah direkam secara sempurna oleh Al-Qur'an ke dalam untaian baris-baris bahasa balagh yang sangat menawan, menakutkan, namun secara paradoks tetap terdengar luar biasa puitis di telinga pendengarnya.

## 5. Aktualisasi dan Kontribusi Makna Retoris Husn At-Ta'lil Dalam Q.S Ar-Rahman

Berdasarkan analisis klasifikasi yang telah dibedah secara komprehensif pada ayat-ayat pilihan di atas, terbukti secara ilmiah bahwa penggunaan gaya bahasa *ḥusn at-ta'līl* sama sekali bukanlah sekadar pelengkap frasa yang mati dan pasif dalam arsitektur Al-Qur'an. Gaya bahasa ini memegang komando peranan krusial sebagai pilar dan fondasi utama penyangga tegaknya kemukjizatan sastra firman Ilahi yang abadi. Aktualisasi dan sumbangsih kontribusinya dapat dijabarkan melalui poin telaah fundamental berikut ini:

### a. Memperllihatkan Keindahan Bahasa Al-Qur'an secara Paripurna

Penggunaan *husn at-ta'wil* yang terstruktur adalah bukti tak terbantahkan mengenai hegemoni supremasi estetika (*al-jamāl*) Al-Qur'an yang sanggup membungkam kelihaihan serta kesombongan para pujangga sastra dunia (Rahmat, 2021, 2). Gaya bahasa ajaib ini berhasil melahirkan barisan ungkapan yang sarat akan pusaran pesona artistik dan kelenturan kelok retorika, sehingga kandungan makna ayat tidak lagi dicerna sebagai teks deretan hukum yang kering kerontang. Melalui sapuan *husn at-ta'wil*, pembaca diajak merasakan dentuman keagungan dan resonansi emosional yang dihantarkan hingga ke dasar sanubari.

Pesona keindahan ini tervisualisasi secara paripurna dalam keberanian Al-Qur'an menyodorkan penggunaan metafora imajinatif ekstrem, seperti nekat mengumpamakan armada kapal buatan manusia di tengah samudra tampak laksana barisan pegunungan yang tidak bisa goyah (Q.S. Ar-Rahmān: 24). Penggambaran surealis ini sesungguhnya bukan sekadar bermain dengan proporsi ukuran fisik sebuah objek, tetapi memiliki misi besar untuk mendesain ruang proyeksi sinematik yang hidup dan utuh di dalam layar kepala audiensnya. Melalui detail arsitektur balagah semacam ini, bahasa Al-Qur'an senantiasa sukses menundukkan ego intelektual manusia dan menghadirkan kesan yang mahamegah.

### b. Memperllihatkan Hikmah dan Makna Retoris di Balik Tatanan Alam

Menyelinap di balik tabir keindahan rima lafaznya, *husn at-ta'wil* berkontribusi secara monumental dalam membongkar rahasia hikmah teologis dari operasionalisasi fenomena-fenomena alam semesta (Shihab, 2008, 15). Gaya bahasa kelas atas ini bertugas secara proaktif menyadarkan pembacanya bahwa risalah Al-Qur'an tidak sedang bermaksud turun kelas untuk menyaingi fungsi buku-buku sains empiris. Dengan wibawanya, Al-Qur'an secara tegas mengalihkan titik fokus penjelasan rasionalitas alam menuju satu gerbang tujuan retoris raksasa yang bermuatan gizi pesan spiritual yang sangat agung.

Sebagai contoh konkret, penjelasan mengenai penghamparan bentang daratan bumi (Q.S. Ar-Rahmān: 10). Peristiwa ini di hadapan Tuhan sama sekali tidak layak diurai lewat narasi panjang keilmuan geologi pergeseran lempeng bumi. Realitas penciptaan ini justru disandarkan secara langsung pada pokok tujuan penciptaannya, yakni murni sebagai bentuk dedikasi kemanfaatan bagi kelangsungan hidup semua makhluk (*li al-anām*). Nalar manusia tidak hanya diasah untuk cerdas intelektual, tetapi dibimbing kuat agar berevolusi peka secara emosional dan spiritual.

### c. Memperdalam Penafsiran Ayat Melampaui Batasan Makna Literal

Kontribusi keilmuan krusial lainnya yang disumbangkan *ḥusn at-ta'līl* adalah kemampuannya yang luar biasa untuk memaksa mufasir beserta pembacanya menyelam beribu kali lebih dalam, dalam upaya melampaui kedangkalan terumbu makna harfiah (Baidan, 2005, 143). Struktur narasi pada beberapa ayat inti dirancang menggunakan barisan sandi dan kode-kode balagh, yang mengisyaratkan adanya pesan kosmik yang skalanya jauh lebih luas dan universal daripada sekadar bergantung pada terjemahan kaku arti kamus leksikal semata.

Kenyataan akademis ini terlihat benderang dalam pembedahan ayat ketujuh tentang dekrit pengangkatan langit dan penciptaan *mīzān*. Definisi leksikal makna *mīzān* didorong keluar dari kungkungan definisi sempit "alat timbang tradisional" menjadi ikon simbol universal keadilan absolut dan pusat keseimbangan jaring hukum peradilan Tuhan atas semesta raya. Penafsiran ayat bermetamorfosis menjadi sebuah deklarasi agung mengenai kewajiban tegaknya tatanan prinsip keadilan ilahi di semua sendi peradaban kehidupan makhluk.

### d. Memperkuat Efek Estetis dan Daya Imajinasi Eskatologis

Di dalam pergelaran orkestra teks Ilahi, *ḥusn at-ta'līl* tampil memukau karena ia berfungsi layaknya senyawa katalisator yang mampu melipatgandakan ledakan kekuatan imajinatif ayat-ayat Al-Qur'an (Ar-Rāfi'ī, 1973, 187). Peran ini memuncak daya tembusnya terutama ketika firman Tuhan merespons tantangan ketidaktahuan umat manusia mengenai kepastian perkara gaib dan bayang-bayang kengerian eskatologis (hari akhir). Al-Qur'an sukses memproyeksikan kejadian hari kiamat ke dalam teater pikiran terdalam manusia secara sangat menyeramkan namun pada saat yang sama sangat menakjubkan.

Formulasi gambaran kosmik super ekstrem yang melukiskan langit terbelah berkeping-keping hingga memuntahkan lelehan atmosfer yang memerah laksana cairan minyak mendidih (Q.S. Ar-Raḥmān: 37) adalah bukti empiris manipulasi estetika untuk kepentingan doktrinal tauhid (Budianto, 2024, 158). Efek visual yang dirajut sangat dramatis ini dipahat lewat palu *ḥusn at-ta'līl*. Tujuannya hanya satu: memastikan bahwa ancaman murka akhirat tidak terdengar seperti dongeng kosong, melainkan berubah menjadi tontonan kiamat pribadi yang memaksa manusia merenungi segala beban pertanggungjawabannya.

### e. Menjembatani Hubungan Erat Antara Lafaz dan Pesan Moral

Pada puncak pendakian khazanah disiplin ilmunya, keberadaan *ḥusn at-ta'līl* dihadirkan oleh Tuhan sebagai manifestasi jembatan emas penghubung yang mengikat mati relasi antara kilau eksotisme susunan lafaz dengan kelancaran transmisi penyampaian pesan hukum moral-teologis (Qaṭṭān, 2000, 255). Diksi-diksi istimewa yang sengaja dipungut tidak

hanya ditujukan agar berbunyi merdu secara fonetik. Lafaz itu sejatinya sedang dipekerjakan untuk meretas dan mencuci insting manusia yang tersesat agar bersedia kembali tunduk mengakui kemutlakan kebesaran Tuhan.

Lafaz puitis *biḥusbān* yang menegaskan akurasi tingkat tinggi keteraturan tata surya (Q.S. Ar-Rahmān: 5) adalah bukti hukum empiris bahwa keindahan perakitan kalimat diutus demi memfatwakan bahwa alam semesta tidak berjalan secara anarkis, melainkan selalu berada dalam pengawasan ketat radar Tuhan. Melalui manuver kelembutan usapan gaya bahasa *husn at-ta'wil* inilah, Al-Qur'an kembali merebut kemenangan dan berhasil menanamkan benih akidah murni melalui pesona sastra yang dijamin usianya abadi menantang zaman.

## Kesimpulan

Berdasarkan telaah mendalam terhadap Surah Ar-Rahmān melalui komparasi tafsir *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl* karya Al-Bayḍāwī dan *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya Al-Ālūsī, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa *husn at-ta'wil* memainkan peranan fundamental dalam mengonstruksi kemukjizatan sastra Al-Qur'an. Ditemukan lima ayat (ayat 5, 7, 10, 24, dan 37) yang memuat gaya bahasa ini, yang secara struktural terklasifikasi ke dalam empat bentuk: *husn at-ta'wil* pada sifat tetap tanpa sebab yang tampak, sifat tetap dengan sebab yang dialihkan, sifat tidak tetap yang masih mungkin, dan sifat tidak tetap yang mustahil. Seluruhnya berfungsi menyandarkan fenomena alam dan kosmik pada alasan-alasan maknawi dan hikmah ilahiah, guna meruntuhkan cara pandang kausalitas empiris manusia dan mengalihkannya pada kesadaran teologis yang hakiki.

Analisis komparatif membuktikan adanya perbedaan kecenderungan metodologis yang saling melengkapi antara kedua mufasir. Al-Bayḍāwī menampilkan corak tafsir yang ringkas, terfokus pada ketepatan struktur kalimat, serta fungsionalitas makna bagi manusia (antroposentris). Sebaliknya, Al-Ālūsī menyajikan uraian yang jauh lebih komprehensif, mendalam, dan eksploratif dengan memadukan analisis leksikografis, keragaman *qirā'ah*, serta penjabaran filosofis. Meskipun berbeda dalam kedalaman analisis, keduanya berkonvergensi pada satu kesimpulan mutlak: *husn at-ta'wil* dalam Surah Ar-Rahmān bukanlah sekadar kosmetik bahasa atau hiasan lafaz semata, melainkan instrumen retorika tertinggi untuk menancapkan pesan tauhid, keadilan, rahmat, dan eskatologi ke dalam alam bawah sadar pembacanya secara indah dan persuasif.

Sebagai sebuah kajian akademik, penelitian ini menyadari adanya batasan ruang lingkup yang hanya terfokus pada perbandingan dua mufasir klasik dalam satu surah. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk memperluas diskursus keilmuan ini dengan mengkaji gaya bahasa *husn at-ta'wil* pada surah-surah lain di dalam Al-Qur'an, atau

membandingkannya dengan karya-karya tafsir kontemporer. Di samping itu, kajian terhadap cabang-cabang *muḥassināt ma'nawiyah* lainnya juga masih sangat terbuka untuk diperdebatkan dan diteliti lebih lanjut, guna membongkar lebih banyak lagi sisi keindahan mukjizat linguistik Al-Qur'an yang belum tersentuh.

## Daftar Pustaka

- Abdul Jalal, H.A. *Urgensi Tafsir Maudū'ī pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Abū Shuhbah, Muḥammad. *Al-Isrā'iliyyāt wa Al-Mawḍū'āt fī Kutub Al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971.
- Aini, Nadirotul. 'Korelasi Badī' dengan Konteks Pewahyuan Surah Yūsuf (Analisis Berdasarkan Kitab Asy-Syāmil fī Balāghat al-Qur'ān)'. Skripsi S1, Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok, 2025.
- Al-Ālūsī, Abū Ṣanā' Shihāb Ad-Dīn As-Sayyid Maḥmūd. *Rūḥ Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm wa As-Sab' Al-Ma'sānī*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1983.
- Al-Bayḍāwī, Nāṣir Ad-Dīn. *Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihya' Al-Turās al-'Arabī, 1418 H/1998 M.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terjemah. Rosihan Anwar. Cet. II. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā. *Jawāhir Al-Balāghah fī Al-Ma'ānī wa Al-Bayān wa Al-Badī'*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1431 H.
- Al-Janājī, Ḥasan Ismā'īl 'Abd ar-Razzāq. *Al-Balāghah aṣ-Ṣāfiyah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 2006.
- Al-Jurjānī, 'Abd Al-Qāhir. *Asrār Al-Balāghah*. Taḥqīq Maḥmūd Muḥammad Shākir. Kairo: Dār Al-Madanī, 1991.
- Al-Mārāgī, Aḥmad bin Muṣṭafā. *'Ulūm al-Balāghah: al-Bayān, al-Ma'ānī, al-Badī'*. Kairo: Syarikat Al-Quds, 2012.
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn. *Talkhīṣ al-Miftāḥ*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1963.
- Amirudin, M. Sultan. 'Karakteristik Tafsir Sains dalam Q.S. ar-Raḥmān: Studi Analisis dan Komparasi Tafsir al-Kabīr Mafātīḥ al-Ghayb dan Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm'. Tesis S2, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Ar-Rāfi'ī, Muṣṭafā Ṣādiq. *I'jāz Al-Qur'ān wa Al-Balāghah An-Nabawiyyah*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Arabī, 1973.

- As-Ṣa'īdī, 'Abd Al-Muṭā'. *Bugyah Al-Īdāḥ li Talkhīṣ Al-Miftāḥ fī 'Ulūm Al-Balāghah*. Jilid IV. Cet. XVII. Kairo: Maktabat Al-Ādāb, 2005.
- As-Sakkākī, Yūsuf bin Abī Bakr. *Miftāḥ al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- As-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Az-Žahabī, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dār Al-Hadis, 1431 H.
- Az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn. *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- Az-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Baidan, Naṣruddīn. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Budianto, Eka Wahyu Hestya. *104 Pembahasan Ilmu Balāghah: Ma'ānī, Bayān, dan Badī'*. Malang: Afanin Media Utama, 2024.
- ESENSIA. 'Artikel Ilmu-Ilmu Ushuluddin'. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2008): 20.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Edisi ke-2. Princeton: Princeton University Press, 2020.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hati HSB, Aminah Rahmi. 'Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Ālūsī terhadap Al-Qur'ān (Analisis terhadap Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī)'. Skripsi S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Idris. 'Epistemology of al-Bayḍāwī (Analysis of the Method and Style from Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl)'. *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 96.
- Jamarudin, Ade. 'Tafsir al-Bayḍāwī: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir'. *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 77.
- Karlina, Nina. 'Metode dan Corak Tafsir al-Bayḍāwī: Studi Analisis terhadap Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl'. Skripsi S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Mubarak, Muhammad Saeful Islam. 'Analisis Struktur Iltifāt dalam Q.S. al-Qaṣaṣ: Studi Komparatif Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī dan Tafsir Ibn 'Āsyūr'. Skripsi S1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Qaṭṭān, Mannā' al-. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Rahmat, Ali Fitriana. *Menyelami Keindahan Mutiara al-Qur'an*. Depok: Al-Hikam Press, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis terhadap Tafsir al-Manār*. Cet. III. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syarif, S. Mujaddid. 'Hikmah Tiktār dalam Q.S. ar-Raḥmān: Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Miṣbāḥ'. Skripsi S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Zayuda, Dafa Nur Abtiya, dkk. 'Analisis al-Madzhah al-Kalāmī dan Ḥuṣn āṭ-ṭā'īl dalam Surah an-Naba' Ayat 6 dan 7'. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 1 (2025): 8.